

## **ALIH FUNGSI LAHAN PERBUKITAN DALAM NOVEL TAHUN PENUH GULMA KARYA SIDDHARTHA SARMA**

**Tengku Zafira Maharani<sup>1</sup>, Eva Dwi Kurniawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

e-mail: [tengku.5211511112@student.uty.ac.id](mailto:tengku.5211511112@student.uty.ac.id); [eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id)

*Diterima : 13 Oktober 2023*

*Disetujui : 13 Oktober 2023*

*Dipublikasikan : 14 Oktober 2023*

### **Abstrak**

Alih fungsi lahan menjadi salah satu problematika yang terdapat di dalam isu kawasan lingkungan. Berbagai persoalan perlu dikaji sebagai upaya dalam memberikan solusi dan rekomendasi. Isu mengenai alih fungsi lahan juga terdapat di dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana fungsi lahan, faktor dan dampak dari alih fungsi lahan perbukitan yang terdapat di dalam novel *Tahun Penuh Gulma* karya Siddharta Sarma. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan hermeneutika. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk fungsi lahan perbukitan menjadi lahan pertambangan, faktor penyebabnya adalah sistem kapitalisme, dan dampak yang ditimbulkan berupa perpindahan penduduk dan kerusakan ekosistem lingkungan.

**Kata kunci:** Alih fungsi lahan, Kapitalisme, dan Hermeneutika.

### **Abstract**

*Land conversion is one of the problems in environmental issues. Various problems need to be studied in an effort to provide solutions and recommendations. The issue of land conversion is also found in literary works. This research aims to see how land functions, the factors and impacts of the conversion of hilly land contained in the novel *Tahun Full of Weeds* by Siddharta Sarma. The method used uses a hermeneutical approach. The results obtained show that the functional form of hilly land becomes mining land, the causal factor is the capitalist system, and the impacts are in the form of population movement and damage to the environmental ecosystem..*

**Keywords :** *Land conversion, Capitalism, and Hermeneutics.*

### **1. Pendahuluan**

Tanah sebagai tempat berusaha merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, semua masyarakat akan berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk memiliki tanah, baik dengan cara merambah hutan untuk menjadi perkebunan, persawahan, ataupun permukiman (Febriana dkk, 2022: 2)

Tingginya keinginan akan memiliki tanah yang sesuai dengan kebutuhan menyebabkan maraknya terjadinya alih fungsi lahan. Kaputra (2013:25) menyatakan bahwa alih fungsi lahan atau perubahan penggunaan akan suatu lahan sebenarnya bukanlah sebuah fenomena yang baru. Proses alih fungsi lahan menjadi isu besar ketika menyebabkan kerusakan lingkungan dan berkaitan dengan masalah keberlanjutan hidup manusia terkait dengan pembangunan untuk mencapai kemajuan. Alih fungsi lahan sebuah problematika yang akan terus ada dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, selagi masih adanya kesempatan untuk melakukan pembangunan menurut Harini dan Affandi (2017: 2—3).

Keberadaan alih fungsi hutan terdapat di dalam karya sastra. Sastra dapat menjadi lanskap pembahasan lingkungan, sosial, budaya, dan mengalirkan cerita-cerita dengan bahasa yang dapat menguras emosi dan pikiran. Dalam dunia sastra isu-isu tentang keruangan atau lingkungan sering dijadikan sebagai inspirasi oleh para pengarang. Melalui karya sastra, gambaran terkait isu-isu atau permasalahan yang diangkat dapat memberikan bayangan bagi para penikmat karya sastra.

Penelitian ini akan menguraikan masalah tentang bagaimana alif fungsi lahan di daerah perbukitan, dan faktor apa yang menyebabkan hal demikian, serta apa dampak yang dimunculkan dari alih lahan tersebut yang terdapat atau diceritakan di dalam novel *Tahun Penuh Gulma* karya Siddhartha Sarma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yakni memberikan tafsir dan interpretasi terhadap teks.

Fenomena alih fungsi lahan merupakan salah satu manifestasi nyata dari kapitalisme yang telah menghadirkan perubahan signifikan dalam tata ruang, lingkungan, dan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Kapitalisme telah menjadi satu dari banyaknya faktor pendorong di balik terjadinya fenomena alih fungsi lahan di berbagai kawasan. Sistem ekonomi kapitalis yang menekankan pertumbuhan ekonomi dan keuntungan telah mendorong transformasi lahan menjadi area-area komersial, permukiman, dan area yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Alih fungsi lahan di wilayah perbukitan juga tak dapat terlepas dari pengaruh adanya kapitalisme.

Munculnya kapitalisme telah membawa konsekuensi yang ironis, kekayaan sumber daya alam yang melimpah justru belum tentu menghasilkan kebahagiaan bagi rakyat (Arni dan Nur, 2021:4). Maraknya alih fungsi lahan dapat menimbulkan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya (Hartono, 2017: 2). Alih fungsi lahan di wilayah perbukitan menjadi area pertambangan telah meningkatkan kerentanan dan menurunkan faktor keamanan dalam kestabilitas lereng.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan menghasilkan data yang bersifat kualitatif. Data yang dijadikan sumber analisis merupakan teks yang telah melalui tahapan teknik baca dan catat. Teks yang relevan dengan penelitian ini akan dijadikan dasar dalam melakukan analisis. Objek formal penelitian ini adalah alih fungsi lahan perbukitan, sementara objek materialnya adalah novel *Tahun Penuh Gulma* karya Siddhartha Sarma. Novel tersebut berasal dari judul *Year of the Weeds* yang dipublikasikan kali pertama oleh Duckbill Books, India, dan telah diterjemahkan oleh Barokah Ruziati dan diterbitkan oleh Marjin Kiri dengan ketebalan 247 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika, yakni memberikan tafsir kepada teks.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Alih fungsi lahan perbukitan yang ditemukan di dalam novel *Tahun Penuh Gulma* karya Siddhartha Sarma berupa perubahan lahan perbukitan menjadi lahan pertambangan. Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, bab 1 pasal 1 butir (1) disebutkan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral dan batubara yang meliputi penyelidikan umum eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Pertambangan adalah proses ekstraksi, penghancuran, dan pemindahan deposit mineral yang terkandung dalam suatu wilayah melalui serangkaian langkah yang dioptimalkan secara efisien dan ekonomis, dengan pemanfaatan alat mekanis dan peralatan canggih yang sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini.

Perubahan alih fungsi lahan perbukitan di dalam novel *Tahun Penuh Gulma* disebabkan oleh adanya kandungan bauksit. Hal tersebut menjadikan peluang adanya pertambangan, terutama oleh perusahaan besar.

“Bukit ini dan wilayah-wilayah sekitarnya mengandung bauksit. Tahu kan? Aluminium. Pemerintah akan menyewakannya kepada Perusahaan besar...”

.....

“itu artinya Perusahaan akan menggali bauksit dari bukit dan tempat mana pun yang ada bauksitnya.....”

(Sarma, 2020: 33)

Teks di atas menjelaskan bagaimana pola kerja sama antara pemerintah dan perusahaan besar dalam memberikan andil terhadap perubahan alih fungsi lahan perbukitan menjadi pertambangan. Perubahan alih lahan, tidak hanya berada di wilayah perbukitan, melainkan juga di wilayah mana pun yang memiliki kandungan bauksit.

Sebelum melakukan sebuah pembangunan, dibutuhkan yang namanya analisis terhadap lahan. Dalam tahapan analisis biasanya ada Kerjasama antara pihak pemerintah dan swasta. Pihak pemerintah berwewenang sebagai pemberi kebijakan dan pihak swasta sebagai mandor. Dalam penggalan novel diatas terlihat bahwa analisis yang dilakukan terhadap lahan di pindah tangankan oleh pemerintah kepada pihak swasta.

Di sini dikatakan mereka akan mulai menggali di sekitar sini karena perbukitan Devi memiliki kandungan bauksit terbesar di wilayah Odisha. (Sarma, 2020: 47)

Kutipan teks di atas memberikan gambaran bahwa terjadinya perubahan penggunaan lahan di wilayah perbukitan beserta beberapa wilayah yang berada di sekitaranya akan dijadikan sebuah pertambangan yang dikelola oleh perusahaan besar. Dampak yang dapat ditimbulkan dari penambangan tersebut, menurut Baskara, Marlina dan Sardini (2023: 15), adalah adanya perubahan ekstensif terhadap bentang alam dan kondisi morfologi, termasuk penurunan muka air tanah yang signifikan.

Faktor yang menyebabkan adanya alih lahan adalah dari adanya kapitalisme. Kapitalisme menjadi motor utama di balik perubahan ini. Tokoh-tokoh yang berkuasa dalam novel, terutama mereka yang memiliki kepentingan dalam bisnis dan properti, mendorong alih fungsi lahan demi keuntungan ekonomi. Hal ini tercermin dalam pemikiran bahwa pemanfaatan lahan untuk pengembangan komersial dapat memberikan hasil finansial yang lebih besar daripada penggunaan lahan sebelumnya.

Korok masih belum mengerti. “Tapi perbukitan Devi bukan milik pemerintah. Bukan bagian daric agar alam. Itu tanah keramat, tanah orang Gondi”

“Tidak masalah. Pemerintah bisa memindahkan siapa pun yang mereka mau, jika dibutuhkan.”

(Sarma, 2020: 48)

Melalui secipt obrolan tersebut dapat di pastikan bahwa pemerintah memanfaatkan perannya sebagai pemegang kekuasaan sesuai kebutuhannya. Hasan dan Mahyudi (2020: 24) menuturkan bahwa kapitalisme muncul dan berakar pada prinsip persaingan bebas, kemandirian ekonomi, dan kepemilikan pribadi atas sumber daya produksi. Dalam rangka mempertahankan keuntungan maksimal, kaum kapitalis secara terus-menerus meningkatkan struktur organisasi perusahaan mereka.

“Itu kelakuan pemerintah, bukan? Menyembunyikan banyak hal dan berpura-pura tidak aka nada yang tahu,” kata Jadib

(Sarma, 2020: 63)

Percakapan tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah terlibat dalam perilaku yang tidak transparan. Penyembunyian informasi dan berpura-pura tidak mengetahui hal-hal tertentu menunjukkan bahwa pemerintah mungkin memiliki motif atau agenda tertentu yang ingin disembunyikan dari masyarakat umum. Hal ini membuktikan bahwa dalam pengimplementasian perundungan sebagai instrumen pengendalian alih fungsi lahan belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan (Kaputra, 2013: 26).

Maka anak buah Patnaik menyerang orang-orang Gondi yang tidak menduganya. Mereka mengira Patnaik akan mengajukan pertanyaan, menunggu beberapa waktu, barangkali menghubungi kolektor. Bagaimanapun, dia sedang Bersama tamu-tamu penting, bukan? namun dia tidak menunggu. Serangan . Maka sang mahji, dan Jadib, dan para tetua di barisan depan kena gebuk terlebih dulu, lalu barisan berikutnya, dan seterusnya, sampai kerumunan orang secara fisik terdesak menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil  
(Sarma, 2020: 76)

Tak jarang kekerasan secara fisik pun turut dilakukan oleh beberapa oknum di dalam melancarkan aksinya. Seperti potongan kalimat diatas yang memberikan gambaran bahwa masyarakat yang berusaha mempertahankan wilayah dan perbukitannya agar tidak dijadikan tambang harus menerima kekerasan fisik dari pihak kepolisian atas perintah dari pemimpinnya. Hal ini menjadi sangat miris karena mau tidak mau masyarakat harus tunduk dan mengikuti apa maunya seorang pemimpin.

Ironisnya alih fungsi lahan yang saat ini sering terjadi banyak memiliki dampak buruk dalam keberlanjutan wilayah. Tak jarang alih fungsi lahan yang terjadi di perbukitan mengancam hilangnya habitat alami, semakin menipisnya ruang terbuka hijau dan memperburuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal/sekitar.

Dan bukan hanya yang berada di sekitar Perbukitan Devi. Kedua puluh desa Gondi di sekitar Perbukitan Devi dan di seberang Tel harus pindah. Sebab tambang ini bakal besar.

(Sarma, 2020: 56)

Dari kalimat tersebut tergambar bahwa akibat adanya kegiatan penggalian lahan menjadi sebuah pertambangan memberikan akibat yang sangat krusial bagi penduduk sekitar area perbukitan. Hal ini disebabkan oleh rencana adanya pertambangan yang besar di daerah tersebut, yang kemungkinan akan memiliki dampak yang luas terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Kalimat ini merujuk pada implikasi yang signifikan dari rencana pertambangan tersebut terhadap wilayah dan masyarakat yang terkena dampak. Dampaknya yakni berupa perpindahan penduduk desa.

Fitriyanti (2016: 35) menuturkan bahwa aktivitas penambangan memiliki potensi untuk menyebabkan kerusakan pada ekosistem. Kerusakan ekosistem mengacu pada kondisi di mana suatu ekosistem tidak lagi mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Hal ini terlihat dalam gangguan terhadap mekanisme alami seperti perlindungan tanah, pengaturan aliran air, pengaturan cuaca, dan fungsi-fungsi lain yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan melindungi lingkungan secara keseluruhan.

Pengelolaan lingkungan hidup adalah langkah-langkah sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melindungi fungsi lingkungan dan mencegah pencemaran atau kerusakan lingkungan. Integrasi dari unsur-unsur ini dalam pengelolaan lingkungan mencerminkan pencapaian dari tujuan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dengan berfokus pada pemahaman akan aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Upaya ini secara sadar dan terencana menggabungkan dimensi lingkungan hidup, budaya masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi dalam strategi pembangunan, dengan tujuan memastikan kelangsungan hidup yang utuh, keamanan, kemampuan, kesejahteraan, serta kualitas hidup bagi generasi sekarang dan masa mendatang menurut (Jufri, 2020: 3).

#### 4. Penutup

Penelitian ini memberikan wawasan tentang perlunya pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan dalam pengelolaan lahan, dengan pertimbangan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Implikasi yang dihasilkan dari alih fungsi lahan menjadi pertambangan perlu dikelola dengan hati-hati, memprioritaskan keberlanjutan wilayah serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Novel *Tahun Penuh Gulma* karya Siddhartha Sarma tidak hanya menjadi media sastra yang menghibur, tetapi juga cerminan kritis terhadap tantangan yang

dihadapi oleh masyarakat dalam kapitalisme dan alih fungsi lahan teritama pada kawasan perbukitan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang interaksi kompleks antara kapitalisme, alih fungsi lahan, dan keberlanjutan wilayah, mengajukan pertanyaan penting tentang bagaimana mengelola pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan kelestarian budaya.

## Daftar Pustaka

- Arni, N., & Nur, A. (2021). Resistensi Perempuan terhadap Kuasa di Balik Kasus Perampasan Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme. *Najwa: Jurnal Muslimah dan Studi Gender*, Vol. 1, No.1.
- Baskara, A., Marlina, R., & Sardini, N. (2023). Dampak Implementasi Kebijakan Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup Bukit Camang di Bandar Lampung. *Journal of Politic and Government Studies*(Vol 12, No 1 :
- Cahyani, A., Suharwanto, & Astuti, F. (2020). Evaluasi Kesesuaian Lahan Kawasan Geowisata Tebing Breksi di Dusun Nglengkong, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian Ke-II*, (pp. 33—45).
- Febriana, A., Siddiq, N., Efendi, S., & Amalya, V. (2022). Reformasi Hukum Tanah Desa Dalam Kepungan Kapitalisme Global. *Jurnal Fundamental Justice*(Volume 3 No 1 Maret 2022). doi: <https://doi.org/10.30812/fundamental.v3i1.1818>
- Fitriyanti, R. (2016). Pertambangan Batubara: Dampak Lingkungan, Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Redoks* Vol. 1 No. 1: Redoks Januari - Juni ), 35—38. doi:<https://doi.org/10.31851/redoks.v1i1.2017>
- Harini, N., & Affandi, M. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Pabrik Gula"Kebun Tebu Mas" (Studi Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Sambirejo Desa Sidokumpul Sambeng-Lamongan). *Journal Of Sociological Studies*, Vol 5 No 1.
- Hartono. (2017). Efek Penambangan Tanah Di Kawasan Perbukitan Terhadap Stabilitas Lereng Dan Ancaman Bahaya Longsor. *Wahana Teknik Sipil Jurnal Pengembangan Teknik Sipil*(Vol 22, No 2 (2017)). doi:<http://dx.doi.org/10.32497/wahanats.v22i2.1170>
- Hasan, Z., & Mahyudi. (2020). Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*(Vol 4 No 1 (2020)), 24—26. doi:<https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>
- Huda, C. (2016). Ekonomi Islam Dan Kapitalisme (Meruntut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *conomica*(Volume VII/Edisi 1/Mei), 27—49.
- Isna, M. (2017). Relasi Kekuasaan Dan Relevansinya Dalam Cerpen Bukit Bunga Karya Yanusa Nugroho. *Proceeding ICoLLiT (International Conference on Language, Literature and Teaching)* (pp. 729—732). Surakarta: Publikasi Ilmiah UMS. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/8926>
- Jufri, N. (2020). Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Pengalihan Fungsi Kawasan Hutan Untuk Usaha Pertambangan. *Jurnal Jurisprudentie*( VOL. 7 NO. 1 (2020)), 2-3. doi:<https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v7i1.12924>
- Kaputra, I. (2013). Alih Fungsi Lahan, Pembangunan Pertanian Dan Kedaulatan Pangan. (Vol. 1, No. 1., Juli 2013 (25-39)), 25.
- Nainggolan, P. (2013). Kapitalisme Internasional Dan Fenomena Penjarahan Lahan di Indonesia. *Politica*(Vol. 4 No. 2 November 2013), 225-262.